

**PERKEMBANGAN *RELIGIOUS STUDIES* DI BARAT
(PANDANGAN ORIENTALIS DAN PEMAKNAAN ATAS AGAMA)**

Rahman Mantu

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: rahmanmantu@iain-manado.ac.id

Siti Aisa

Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Indonesia, Jl. Dr. S.H.
Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado, 95128
E-mail: sitiaisa@iain-manado.ac.id

ABSTRACT

Western intellectuals are so concerned about religious studies. Their arguments are the subject of criticism and studies that continue to this day. the debate is about the position of religion whether as a way of life, belief, belief in something that is supernatural or religion as an object of study that can be interpreted with a logical scientific approach. This article will answer questions regarding the interpretation of religion by orientalists. Some names such as Max Muller to Charles Adams contributed thought. By using a comparative library analysis, the writer maps the ideas, ideas, and concepts of western scholars to the meaning of religion and the results of each orientalist express their thoughts that religion can function in accordance with the approach used, be it cultural, social, political, and economics.

Keywords: Orientalist; West; Religion; Scientific; Confidence.

ABSTRAK

Intelektual Barat begitu memberikan perhatian terhadap studi agama. argumentasi mereka menjadi bahan kritikan dan kajian yang berlangsung terus menerus hingga hari ini. perdebatannya ada pada soal kedudukan agama apakah sebagai pedoman hidup, kepercayaan, keyakinan atas sesuatu yang gaib sifatnya ataukah agama sebagai objek studi yang bisa di maknai dengan pendekatan ilmiah yang logis. Artikel ini akan menjawab pertanyaan berkenaan dengan pemaknaan atas agama oleh para orientalis. Beberapa nama seperti Max Muller sampai Charles Adams memberikan sumbangsih pemikiran. Dengan menggunakan analisis kepustakaan yang komparatif, penulis melakukan pemetaan atas ide, gagasan, serta konsep para sarjanawan barat terhadap pemaknaan atas agama dan didapati hasilnya masing-masing orientalis mengemukakan pikirannya bahwa agama bisa berfungsi sesuai dengan pendekatan yang digunakan, baik itu budaya, sosial, politik, maupun ekonomi.

Kata kunci: Orientalis; Barat; Agama; Ilmiah; Keyakinan.

PENDAHULUAN

Pengetahuan dan pemaknaan tentang sejarah serta pemikiran yang berkembang dalam studi agama sejak awal pertumbuhannya sangat penting untuk mengetahui bagaimana agama itu menjadi sebuah kajian yang serius dalam ranah pengetahuan ilmiah. Pertanyaan-pertanyaan klasik dari sebagian orang tentang kenapa agama itu diteliti, bukankah agama adalah kebenaran, lalu sejak kapan agama itu menjadi sebuah bahan riset. Pertanyaan-pertanyaan ini selalu diulang-ulang dan membutuhkan jawaban.

Pada tahap yang paling awal memang harus disadari benar bahwa penelitian dalam studi agama sebagai usaha akademis. Secara metodologis agama haruslah dijadikan sebagai suatu fenomena yang riil, betapapun mungkin terasa agama itu abstrak. Dari sudut ini, maka barangkali dapat dibedakan tiga kategori agama sebagai fenomena yang menjadi *subject matter* penelitian, yaitu agama sebagai doktrin, dinamika, dan struktur masyarakat “dibentuk” oleh agama, dan sikap masyarakat pemeluk terhadap doktrin.

Berangkat dari pengkategorian itulah maka bisa dikatakan penelitian merupakan kerja-kerja akademik murni, di ranah studi Agama (*Studies of Religion*), penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang berusaha untuk menumbuhkembangkan berbagai dimensi keilmuan agama, agar agama tidak dipahami sebagai formula-formula abstrak tentang kepercayaan dan nilai, tetapi perlu diapresiasi sebagai realitas simbolik yang penuh makna.

Paper ini akan coba membahas tentang wilayah-wilayah mana saja yang masuk penelitian agama dan mana yang penelitian keagamaan. Selanjutnya bagian kedua dari paper ini akan menjelaskan tentang perkembangan studi agama, baik itu para ilmuwan yang fokus terhadap studi agama itu sendiri, periode perkembangannya, dan orientasi studi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Untuk penelitian agama yang sasarannya agama adalah sebagai doktrin, pintu pengembangan metodologi penelitiannya sendiri sudah terbuka, bahkan sudah pernah dirintis. Adanya ilmu ushul fiqih sebagai metode untuk mengistinbathkan hukum dalam agama Islam, dan ilmu musthalah hadits sebagai metode untuk menilai akurasi dan kekuatan sabda-sabda nabi Muhammad SAW (hadis), merupakan bukti adanya keinginan untuk mengembangkan metodologi penelitian sendiri, meskipun masih ada perdebatan di kalangan para ahli tentang setuju atau tidaknya terhadap materi kedua ilmu tersebut.

Untuk penelitian keagamaan yang sasarannya adalah agama sebagai gejala sosial, tidak perlulah membuat metodologi penelitian tersendiri. Penelitian ini cukup meminjam metodologi penelitian sosial yang telah ada. memang kemungkinan lahirnya suatu ilmu tidak pernah tertutup, tetapi tujuan peniadannya adalah agar sesuatu ilmu jangan dibuat secara artifisial karena semangat yang berlebihan. Kiranya akan lebih bijaksana apabila metodologi penelitian yang

digunakan lahir dan tumbuh dari proses seleksi dan mengkristal dari berbagai pengalaman dalam menggunakan berbagai metode penelitian sosial. Untuk mendapatkan metodologi semacam ini dibutuhkan kesabaran dan kehati-hatian, sebab pengalaman itu sampai dewasa ini belum banyak karena memang baru mulai dirintis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Charles Adams (1976) agama (*religion*) sulit didefinisikan. Hal itu dikarenakan, disamping banyaknya literatur dan orang yang membicarakan masalah tersebut, agama itu sendiri merupakan persoalan yang sangat kontroversial. Agama diartikan secara beragam. Ada yang mengartikan agama sebagai respons terhadap kekuatan alam yang besar dan tak dapat dikendalikan. Agama diartikan sebagai jaminan keamanan dan ketenangan dari rasa takut. Agama diartikan pula sebagai insting yang menggerakkan nilai-nilai dalam masyarakat. agama diartikan sebagai prinsip-prinsip yang menjadi dasar integrasi sosial. Agama juga diartikan sebagai komitmen nilai terdalam pada diri manusia. Ada pula yang mengartikan sebagai kepercayaan terhadap tuhan (*religion is belief in god*). Adanya beberapa teori yang dihasilkan oleh para sarjana dan adanya permasalahan pemahaman agama yang kompleks berpotensi besar sebagai alat untuk menjelaskan agama (*religion*) dan keagamaan (*religiosity*) (Tholhatul & Ahwan, 2009). Sementara menurut Mukti Ali (1990) “barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberikan pengertian dan definisi selain dari kata agama.”

Dalam studi agama, sekurang-kurangnya ada dua cara yang dapat dilakukan, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika mengkaji agama dengan tujuan untuk menjadikannya sebagai pegangan dan bimbingan dalam menjalani kehidupan, maka sebaiknya dipelajari doktrin-doktrin normatif dari agama tersebut. Untuk mengkaji ajaran normatif dalam agama Islam misalnya, harus memulai dengan mempelajari sesuatu yang prinsip misalnya rukun iman, Islam, ihsan sebagaimana yang tercantum didalam Al-Quran dan Hadits serta penjelasan dari para ulama. Sedangkan jika ingin mengkaji agama secara ilmiah, maka harusnya mempelajari masalah-masalah keagamaan dengan pendekatan disiplin ilmiah. Yang dimaksud dengan ilmiah disini adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah, yakni melalui penalaran rasional dan di dukung oleh bukti-bukti empiris. Maka untuk mempelajari agama secara ilmiah, dapat menggunakan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, dan sebagainya. Yang dikaji disini bukan agama sebagai suatu kebenaran mutlak, melainkan agama sesuatu yang empiris, sesuatu yang dialami, dikembangkan dan bahkan dipertentangkan (Mujiburrahman, 2008).

Menurut Ninian Smart dalam agama-agama terdapat cukup banyak tumpang tindih tentang aspek-aspek kehidupan manusia yang memuat tentang nilai-nilai, institusi-institusi, dan perilaku keagamaan. Akan selalu terjadi titik temu dalam berbagai kasus, adakalanya ilmu politik harus berhubungan dengan agama, begitupula sebaliknya studi agama kadang mengontemplasikan fakta-fakta politik dan ekonomi. Akan tetapi, adalah bermanfaat memerinci agama pada apa yang

Smart sebut dimensi-dimensi agama seperti ritual, naratif, pengalaman, dan doktrin.dengan pengalaman dan perilaku agama. maka disitulah kekuatan dalam mendorong timbulnya pemikiran dan teori (Peter, 2012).

Oleh karena itu muncullah penggunaan istilah “penelitian agama” dan “penelitian keagamaan” yang sampai saat sekarang masih belum diberi batas yang tegas. Penggunaan istilah yang pertama (penelitian agama) sering juga dimaksudkan mencakup pengertian istilah yang kedua (penelitian keagamaan). Middleton (The Religious System, 1973:52) guru besar antropologi di New York university, berpendapat: “penelitian agama” (*research on religion*) berbeda dengan “penelitian keagamaan” (*religious research*). Yang pertama lebih menekankan pada materi agama, sehingga sasarannya pada tiga elemen pokok yaitu : ritus, mitos, dan magic. Yang kedua lebih menekankan pada agama sebagai sistem atau sistem keagamaan (*religious system*). Menjelaskan pendapat tersebut, middleton berkata: “keduanya yakni, agama dan sistem keagamaan tidaklah sama.” Agama dapat dikaji dari beberapa sudut pandang: teologis, historis, komparatif, psikologis. Sementara, sistem keagamaan adalah sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak (Atho, 1998).

Ilmu-ilmu keislaman seperti ilmu kalam, tafsir, hadits, fiqh dan tasawuf tidak bisa dikategorikan “ilmiah” dalam artian ketat karena ilmu-ilmu tersebut, meskipun dilandasi sebuah kerangka penalaran rasional, sebenarnya tidak bisa dibuktikan kebenarannya secara empiris. Hal ini karena ilmu-ilmu menyandarkan diri pada wahyu yang kebenarannya diterima berdasarkan iman. Ketika ilmu kalam menyatakan bahwa tuhan itu ada, argumen yang digunakan adalah dalil *naqli* (tekstual) dan *aqli* (rasional), tapi jelas tidak bisa melakukan verifikasi secara empiris apakah tuhan itu ada atau tidak.

Mengatakan bahwa ilmu-ilmu keislaman tidak ilmiah bukanlah dimaksudkan untuk merendahkan ilmu-ilmu tersebut karena yang ilmiah tidak berarti yang paling benar. Sebaliknya justru karena dia ilmiah, maka kebenarannya bersifat tentatif, dan karena itu pengkajian ulang selalu membuka kemungkinan-kemungkinan bagi temuan baru dan berbeda atau bahkan membatalkan temuan-temuan sebelumnya. Selain itu, dalam kajian-kajian akademis selama ini, ilmu-ilmu keislaman juga sudah dikaji secara ilmiah. Misalnya saja pendekatan sejarah dan ilmu-ilmu sosial telah digunakan dalam mengkaji perkembangan tafsir, ilmu kalam, fiqh, dan tasawuf. Dalam kajian tafsir misalnya, ditelaah kapan sebuah tafsir ditulis, apa latar belakang sosial budaya dan politik dari mufassir, siapa guru-guru yang mengajarnya dan sebagainya. Dalam contoh ini, tafsir ditelaah bukan terutama untuk mencari sandaran normatif (meskipun tujuan ini bisa diikutsertakan), melainkan untuk memahami perkembangan dan dinamika ilmu tersebut dalam kehidupan manusia yang menyejarah. Artinya, ilmu tafsir itu dilihat sebagai suatu fakta empiris yang hadir dalam kehidupan kaum muslim (Mujiburrahman, 2008).

Jika usaha pembedaan yang dilakukan oleh Middleton tersebut diikuti, maka sasaran penelitian agama adalah agama sebagai doktrin, sedangkan sasaran penelitian keagamaan adalah agama sebagai gejala sosial.

Penelitian agama menempatkan diri sebagai suatu kajian yang menempatkan agama sebagai sasaran/obyek penelitian. Secara metodologis berarti agama haruslah dijadikan sebagai suatu yang riil betapapun mungkin terasa agama itu sesuatu yang abstrak. Dari sudut ini mungkin dapat dibedakan ke dalam tiga kategori agama sebagai fenomena yang menjadi subyek materi penelitian, yaitu agama sebagai doktrin, dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh agama dan sikap masyarakat pemeluk terhadap doktrin (Keagamaan) (Taufik, 1989).

PERKEMBANGAN STUDI AGAMA SEBAGAI OBJEK PENELITIAN

Pada awal abad ke-19 M, studi agama untuk pertama kalinya mulai memperoleh perhatian yang luas dan sungguh-sungguh. Tapi kemunculannya tidak secara tiba-tiba pada kurun waktu tersebut, prosesnya bahkan jauh berabad-abad sebelumnya. Studi agama sebagai suatu disiplin keilmuan setahap demi setahap memperkuat dan memperluas statusnya sebagai “pengetahuan ilmiah” sampai saat ini.

Antara 1859 hingga 1869 terlihat perkembangan yang sangat cepat dalam bidang studi agama, suatu situasi yang dapat diwakili oleh sebuah perkataan, “evolusi”. Sebelum 1859 belum ada metode yang handal untuk mempelajari bahan-bahan yang tersedia. Sepuluh tahun kemudian, berkat perkembangan-perkembangan yang terjadi selama dekade tersebut, metode tadi adalah metode evolusi. Dekade ini dimulai dengan terbitnya buku Charles Darwin “*The Origin of Species*”. Sesudah 1869 itu muncul istilah “perbandingan agama” (*comparative religion*), sebagai padanan kata bagi istilah “ilmu agama” (*the science of religion*). Salah satu latar belakang kelahiran ilmu agama ialah adanya konflik antara agama di satu pihak dan ilmu pengetahuan di lain pihak.

Tokoh yang memperkenalkan istilah *science of religion* ini adalah Max Muller (1873) dalam bukunya *Introduction to the Science of Religion*, Max Muller membedakan ilmu agama menjadi dua macam. Pertama adalah *comparative theology* (teologi perbandingan), yaitu bagian dari ilmu agama yang membahas bentuk-bentuk agama dalam sejarah; dan kedua, *theoretic theology* (teologi-teoritik) yang kurang lebih merupakan campuran antara teologi dan filsafat agama yang berusaha menjelaskan kondisi-kondisi yang mungkin dialami agama.

Sisi lain usaha Max Muller terkait dengan masalah metode studi agama dan hakikat ilmu agama (*the science of religion*). Tujuan pokok usahanya di sini ialah menjelaskan sebuah ilmu tentang pemikiran manusia. Ini dikerjakannya melalui empat tahapan. Bermula dari ilmu tentang bahasa, melewati mitologi dan ilmu agama kemudian berlanjut menuju tujuan akhir yaitu ilmu tentang pemikiran manusia.

Menurut Muller, agama-agama aktual dan empiris baik masih hidup atau sudah mati, merupakan objek-objek studi yang dapat memberikan pengetahuan tentang hakikat agama, manusia, dan pemikiran manusia. Karena itu, ilmu agama

dapat membanggakan diri sebagai sebuah unsur dalam humanisme idealistik. Dengan mempelajari agama berarti pula mempelajari manusia dalam berbagai puncak pemikiran dan pengalamannya. Namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan terlebih khusus ilmu agama yang digeluti Muller dan juga ilmu filologi komparatif mengalami kemajuan memasuki suatu fase baru yang menolak asumsi-asumsi sebelumnya. Bermuncullah banyak kritik tentang metode yang dikembangkan Muller, kritik itu datang dari para Antropolog terutama Andrew Lang. Namun setidaknya Muller sudah meletakkan dasar bagi perkembangan ilmu agama sesudahnya (Djam'annuri, 2003).

Upaya pencarian metode yang benar untuk menggali sumber-sumber atau menyeleksi data untuk penelitian tertentu mendorong para penganjur kajian ini tidak hanya mempersoalkan teknik-teknik penelitian, tetapi juga problem definisi, elaborasi hipotesis, pengembangan teori atau kerangka konseptual. Meskipun upaya pencarian ini dalam konteks studi Agama pada umumnya lebih sulit ketimbang disiplin ilmu lainnya, tetapi kita bisa melihat kemajuan dalam proses menuju disiplin yang mandiri dan mapan. Setidaknya kita bisa melihat kemajuan itu dalam tiga fase perkembangan.

Pada fase pertama, studi Islam sangat menekankan pada tradisi filologi atau orientalis yang berkembang pada abad 19 dan masih tetap sangat kuat memasuki abad 20. Sebagaimana juga yang diungkapkan Jean Jacques Waardenburg bahwa *oriental studies* dan *Islamic studies* bahkan jauh sudah berkembang pada abad 16 di Eropa dan pada waktu itu mereka konsisten pada studi materi tekstual dan dokumen historikal (Sokhi, 2011). Para penganjur pendekatan ini berasal dari kalangan pakar bahasa, ahli teks-teks kunci klasik, yaitu melalui bahasa dan teks klasik itu mereka dapat memahami gagasan-gagasan dan konsep-konsep utama yang membentuk dunia muslim. Para sarjana ini berupaya mendekati dunia muslim dan menjalankan tugas intelektual mereka secara serius berdasarkan pandangan mereka sendiri. Oleh karena itu, karya-karya mereka tidak terlepas dari keterbatasan dan kekurangan.

Salah satu kekurangannya adalah mereka hanya memberi perhatian eksklusif pada teks; mereka ingin memahami dunia muslim melalui cara tidak langsung, tidak dengan melakukan penelitian tentang kehidupan muslim yang ada dalam masyarakatnya; tetapi melalui prisma teks, yang umumnya teks-teks itu berasal dari tradisi intelektual klasik milik Islam. Kajian-kajian mereka ditujukan pada tulisan-tulisan muslim, bukan muslim itu sendiri. Dengan demikian jelas, seperti kita pahami sekarang, hubungan antara teks dan konteks, masyarakat dimana mereka berada, begitu erat dan penting. Kita dapat memahami masyarakat melalui kajian teks yang mereka lahirkan, tetapi tidak atas dasar penyamaan antara teks dan masyarakat; antara kehidupan sosial yang digambarkan teks di satu sisi, dan lingkungan sosial darimana teks itu muncul di sisi lain. Inilah yang menyebabkan kecenderungan-kecenderungan orientalis dan filolog telah melakukan banyak kesalahan. Sebagian sarjana barat modern yang bekerja di dalam tradisi intelektual yang berhubungan dengan Islam terlalu naif mengasumsikan

korespondensi sempurna, hubungan antara konteks dan teks, gagasan dan aktualitas (Baidhawiy, 2001).

Pada fase kedua sejarah pendekatan kajian keislaman ditandai dengan munculnya reaksi atas kajian para filolog dan orientalis. Kajian tentang masyarakat itu bukan literature, tetapi sains. Para penganjur pendekatan kedua ini berpendapat bahwa kajian tentang masyarakat harus diupayakan melalui metode-metode sains seperti yang dipahami oleh ilmuwan sosial, bukan bahasa seperti yang dipahami sarjana sastra. Gelombang baru ilmuwan sosial ini, kebanyakan juga ilmuwan politik yang muncul pada pasca perang dunia II, memandang masyarakat menurut bahasa Talcot Parsons sebagai sistem, yang tersusun dari bagian-bagiannya yang bersatu dan saling bergantung secara fungsional, yang terus menerus mengalami proses perkembangan historis sehingga disebut sebagai modernisasi. Maka disini pula, ada dua kekurangan dari pendekatan ini terhadap kajian masyarakat muslim di dunia modern.

Pertama, sebagai reaksi atas pendekatan bahasa dengan segala kekurangannya yang digunakan orientalis, mereka menemukan apa yang mereka bayangkan sebagai pendekatan sistem sosial yang memberi perhatian pada fungsi daripada bentuk-bentuk atau makna atau muatan kultural dari institusi sosial. Jadi, mereka mencoba mencari jalan pintas. Makna dan muatan kultural dari institusi sosial tidak relevan dan dikesampingkan. Bagi mereka, masyarakat bukanlah sistem makna, tetapi mesin sosial. *Kedua*, karena mereka mengesampingkan keunikan masyarakat, maka mereka merasa mampu untuk memperlakukan masyarakat secara sama; sebagai sesuatu yang rentan, bahkan sama rentannya pada penelitian melalui paradigma modernisasi yang sama.

Melihat kekurangan-kekurangan dari dua pendekatan diatas, ini menunjukkan diperlukannya suatu pendekatan yang layak yang dapat menghindari keterbatasan dari masing-masing pendekatan tersebut, bahkan mengkombinasikan dan mengembangkan lebih jauh kekuatan keduanya. Pendekatan yang dimaksud berupaya mencari hubungan antara dinamika budaya yang khusus dan dinamika sosial yang luas dalam masyarakat muslim, sekaligus dengan interaksi kompleks antara level budaya dan struktur sosialnya.

Dengan demikian, dari paparan tentang perkembangan kajian Islam, kita bisa menyimpulkan bahwa apa yang dibutuhkan saat ini adalah bagaimana kita dapat mendamaikan sejumlah dikotomi dalam studi Islam sistematis; antara pendekatan eksternal dan internal, doktrinal dan kontekstual, sastra atau skolastik dan ilmu-ilmu sosial, antara studi-studi tentang apa yang generik bagi Islam dan partikularitas dalam masyarakat muslim, antara “tradisi agung” dan “tradisi kecil” dalam memahami Islam. Dengan pendekatan ini pula kita dapat melihat bagaimana doktrin masuk ke dalam konteks dan konteks memperluas doktrin dengan makna yang dialami dan dikonstruksi secara lokal (Baidhawiy, 2001).

Kembali kepada perkembangan penelitian agama dan keagamaan, sudah terlihat jelas bahwa agama, yang tercakup disana tentang kajian bahasa dan

literature teks-teks agama, mitos, dan ritus dimulai pada fase awal sejak agama dikaji secara serius sebagai sebuah ilmu. Kemudian pada fase yang kedua agama di kaji dengan berbagai pendekatan sains, salah satunya dengan pendekatan sosial. Dan fase ketiga penggabungan antara kedua pendekatan pada fase sebelumnya yaitu dinamika budaya yang khusus terdapat pada agama dan dinamika sosial yang luas dalam masyarakat. fase ketiga inilah agama dikaji, diteliti seperti sudah dikatakan di awal agama sebagai *subject matter* penelitian dimana struktur masyarakat “dibentuk” oleh agama, dan sikap masyarakat pemeluk terhadap doktrin agama itu sendiri. Penulis mengkategorikan fase ketiga ini sebagai fase penelitian keagamaan.

Tabel 1 akan menunjukkan tentang pemetaan para ilmuwan-ilmuwan yang mengembangkan studi agama, periode pengembangan, serta orientasi studinya.

Tabel 1. Tokoh-Tokoh *Religion Studies*, periode dan Orientasi Studinya

No	Periode	Nama Tokoh	Orientasi Studi
1	Sampai Perang Dunia II	1. Ignaz Goldziher (1850-1921) 2. Christian Snouck Hurgronje (1857-1936) 3. Carl Heinrich Becker (1876-1933) 4. Arent Jan Wensinck (1882-1939) 5. Duncan Black McDonald (1863-1943) 6. Louis Massignon (1883-1962)	Membangun pandangan yang komprehensif tentang Islam sebagai agama dan budaya (bahasa dan literature, sejarah, realitas sosial dan Agama).
2	Pasca Perang Dunia II	1. Henry Corbin (1903-1978) 2. Gustave E. von Gunebaum (1909-1972) 3. Henri Laoust (1905-1983) 4. Helmut Ritter (1892-1971) 5. Wilfred Cantwell Smith (1916-2000) 6. Wlilliam Montgomery Watt (1909-2007)	Sebagaimana pandangan yang komprehesif di atas
3	Selama Abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (1)	1. Arthur J. Arbery (1905-1969) 2. Henry Corbin (1903-1978) 3. Louis Massignon (1883-1962) 4. Annemarie Schimmel (1920-2003) 5. Samuel Stern (1920-1969)	Pendekatan Spritual
4	Selama Abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (2)	1. Claude Cahen (1909-19910) 2. Hamilton A.R. Gibb (1895-1971) 3. Marshall Hodson (1921-1968) 4. Bernard Lewis (*1916), George Makdisi (1920)-2002)	Pendekatan Historis (Aspek-aspek social dan ekonomi serta peran dalam proses historical secara luas)
5	Selama Abad ke-20; aneka	1. Jacques Berque (1910-1995) 2. Clifford Geertz (1926-2006)	Riset sosiologis dan antropologis tentang

	tendensi pendekatan (3)	3. C.A.O. van Niewenhuijze (*1920)	masyarakat muslim kontemporer
6	Selama abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (4)	1. Albert Hourani (1915-1993) 2. Maxime Rodinson (1915-2004)	Fokus perhatian terhadap gerakan-gerakan cultural secara luas dan kekuatan social-politik dalam masyarakat muslim saat ini, dengan interpretasi tentang Islam sebagai tradisi, ideology dan instrument sosio-politik.
7	Selama abad ke-20; aneka tendensi pendekatan (5)	Tokoh-tokoh tidak disebutkna satu per satu.	Focus pada aspek-kultural, historis, antropogis dan sosio-politik tentang masyarakat muslim dan Islam.

Sumber: Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama dan Elevansinya dengan Studi Islam di Indonesia : Pembacaan Kritis atas Pemikiran Richard Martin (Sokhi, 2011)

KESIMPULAN

Dalam artikel ini ada dua temuan soal bagaimana para orientalis memahami juga memaknai agama; pertama agama dimaknai sebagai landasan kepercayaan, pedoman, tuntunan hidup yang mengantarkan pada pemahaman tentang apa hakikat agama, manusia, dan pemikiran manusia itu. Karena itu, ilmu agama dapat membanggakan diri sebagai sebuah unsur dalam humanisme idealistik. Dengan mempelajari agama berarti pula mempelajari manusia dalam berbagai puncak pemikiran dan pengalamannya. Sedangkan yang kedua Agama dimaknai sebagai objek studi yang mendudukan fungsi agama sebagai ilmu pengetahuan, dari situ muncul berbagai macam pendekatan pengetahuan seperti historis, sosiologis, psikologis, fenomenologis, politik dan berbagai macam aspek lainnya yang lebih kompleks. Pada akhirnya perkembangan studi agama di barat yang di pelopori oleh para orientalis memberikan dampak yang luas dan mendalam atas perspektif, tafsir, pemaknaan agama itu sendiri. Penguasaan mereka terhadap ilmu pengetahuan menjadikan kajian-kajian tentang agama lebih metodologis juga logis. Lebih daripada itu lewat pendekatan ilmiah-objektif menjadikan agama mempunyai fungsi sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri Manado beserta seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Manado karena telah memberikan dukungan sehingga tulisan ini bisa diselesaikan dan bisa di terbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. J. (1976). *Islamic Religious Tradition. The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Atho, M. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy, Z. (2001). Perkembangan Kajian Islam Dalam Studi Agama: Sebuah Pengantar. *dalam Pendekatan Kajian Islam Dalam Studi Agama*.
- Djam'annuri. (2003). *Studi Agama-Agama; Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Max Müller, F. (1873). Introduction to the Science of Religion: Four Lectures Delivered at the Royal Institution with Two Essays on False Analogies, and the Philosophy of Mythology.
- Mujiburrahman. (2008). *Mengindonesiakan Islam; Representasi dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukti, A. (1990). *Beberapa Pendekatan Memahami Agama*. Bandung: Mizan.
- Peter, C. (2012). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Sokhi, H. (2011). Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama dan Elevansinya dengan Studi Islam di Indonesia : Pembacaan Kritis atas Pemikiran Richard Martin. *Religio Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1).
- Taufik, A. (1989). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tholhatul, C., & Ahwan, F. (2009). *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.